

MEMAKNAI PEMAHAMAN AKUNTANSI DENGAN PEMAHAMAN ETIKA AKUNTAN(SI) MAHASISWA: STUDI FENOMENOLOGI

Wiranata Putra

Dr. Ari Kamayanti, SE., MM., MSA., Ak.

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang

Email: wiranataputra92@gmail.com atau kamayanti.ari@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of accounting education often ignores the whole human intellectual development (intellectual, spiritual, and emotional). This study aims at understanding the relationship photographing with an understanding of accounting ethics of account(ing). In order to interpret and understand the relationship between understanding accounting back and understanding ethical accountant(ing) used phenomenology as a research methodology. Phenomenological methods are considered able to explore the awareness and understanding of accounting and ethics. From this study it was found that the level of understanding of accounting (technically based or value-based) has implications for understanding the ethics of account(ing). In addition this study could indicate that an understanding of accounting and ethics were not necessarily consistent with the level of education.

Key Words: Understanding of accounting, Understanding of Ethics Accounting, Accounting Education, Religious Education, Conscience, Phenomenology

Abtrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pendidikan akuntansi yang seringkali mengabaikan pembangunan intelektual manusia seutuhnya (intelektual, spritual, dan emosional). Penelitian ini bertujuan untuk memotret keterkaitan pemahaman akuntansi dengan pemahaman etika akuntan(si). Dalam rangka memaknai dan memahami kembali keterkaitan antara pemahaman akuntansi dan pemahaman etika akuntan(si) digunakan fenomenologi sebagai metodologi penelitian. Metode fenomenologi dianggap mampu untuk mengeksplorasi kesadaran dan pemahaman akuntansi dan etika. Dari penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pemahaman akuntansi (berbasis teknis atau berbasis nilai) memiliki implikasi terhadap pemahaman etika akuntan(si). Selain itu penelitian ini mampu mengindikasikan bahwa pemahaman akuntansi dan etika ternyata tidak konsisten dengan tingkat pendidikan.

Kata kunci : Pemahaman akuntansi, pemahaman etika akuntan(si), Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Agama, Hati Nurani, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Dalam satu dasawarsa terakhir, perekonomian dunia telah mengalami kemajuan. Kemajuan ekonomi tentunya di ikuti dengan perkembangan bisnis. Dinamika bisnis telah berkembang pesat. Perkembangan bisnis akan mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan yang cukup tajam di dalam dunia bisnis. Kebanyakan semua usaha bisnis bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (*profit making*) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku bisnis. Namun untuk mencapai tujuan itu segala upaya dilakukan walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika dari bisnis itu sendiri.

Dampak dengan mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika tentunya akan ada pihak yang akan dirugikan. Krisis moral dalam dunia bisnis yang fenomenal pada dekade terakhir ini adalah kasus “Enron” yang melibatkan salah satu *the big five accounting firm* “Arthur Anderson”. Kasus perusahaan energi AS Enron, mencuat di tahun 2000-2001 ketika perusahaan itu membohongi publik dengan laporan keuangan palsu. Arthur Anderson selaku *accounting firm* dari perusahaan energi Enron telah dituduh melakukan pelanggaran kode etik akuntan karena bersikap tidak independen, tidak objektif, dan tidak *fair* dalam menjalankan penugasan audit dan memberikan opininya mengenai perusahaan Enron (Prajitno, 2006).

Dalam hal ini, peran akuntan sangat besar dalam masyarakat bisnis. Ini tidak dapat dilepaskan dari terjadinya beberapa skandal besar “malpraktik bisnis” yang telah melibatkan profesional akuntan (Ludigdo, 2006). Bahkan profesi akuntan dituduh sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kemerosotan ekonomi yang sedang terjadi.

Bedasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Devaluisa (2009) menemukan bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang paling etis. Eksistensi profesi akuntan sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa profesi. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisi di masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu dalam membuat keputusan etis, seorang profesional akuntansi pasti akan mengacu pada kode etik profesi. Keberadaan kode etik ini dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagian seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung-jawab profesionalnya.

Namun, peristiwa bisnis yang melibatkan akuntan memberikan sinyal akan keberadaan krisis etika dan degradasi moral. Praktik akuntansi yang dilakukan selama ini berkaitan erat dengan isu etika. Peristiwa yang melibatkan akuntan tersebut seharusnya memberikan pelajaran untuk mengutamakan etika dalam melaksanakan praktik profesional akuntansi. Selain itu membuktikan berpendidikan tinggi tidak liner dengan bermoral tinggi (Jawa Pos, 28 Agustus 2013).

Sebagai calon profesional, mahasiswa mampu membentuk perilaku profesional melalui lembaga pendidikan. Secara tidak langsung lembaga

pendidikan membentuk perilaku profesional mahasiswa melalui dua hal, yaitu kurikulum dan juga kualitas dari pendidik. *The American Accounting Association* (1986) menyatakan bahwa standar akreditasi untuk program studi bisnis dan akuntansi meminta agar memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu pendidikan akuntansi dengan kurikulum yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan para profesional akuntan yang memiliki moral yang baik dan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial.

Menurut Richmond (2001) karyawan yang berkompeten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan membuat keputusan secara etis. Hal ini dapat dikatakan menjadi ancaman bagi para profesional akuntansi atau lebih tepatnya dialamatkan kepada para calon profesional akuntansi karena penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai tingkat pertimbangan etis lebih rendah dibandingkan mahasiswa bisnis lainnya (Richmond, 2001). Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Phonemon (1988) yang menyimpulkan bahwa struktur dari sebagian besar kurikulum akuntansi dan profesi akuntansi dapat menghambat kemampuan individual untuk mengembangkan kenaikan sensitivitas dari integritas atau kepercayaan etis selama pendidikan atau karir seseorang.

Waddock (2005) mengungkapkan bahwa perguruan tinggi perlu menerapkan *mindfull accounting education* untuk menciptakan akuntan yang beretika. *Intenational Federation of Accountants* (IFAC) pada tahun 2005 telah menerbitkan 8 standar pendidikan internasional (*International Education Standards/IES*). Dari delapan standar tersebut, yaitu standar nomor 4 (IES 4) menyebutkan bahwa program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika, dan sikap profesional untuk melatih judgement profesional calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi dan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya. Tugas perguruan tinggi tidak hanya mendidik mahasiswa agar memiliki pengetahuan akan tetapi berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan sebagai bekal peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dengan baik dan benar.

Akar permasalahan setiap negara adalah pola pikir yang berlandaskan materi dan ilmu pengetahuan. Negara perlu beralih dari *man power* ke *moral capital*. Implementasi *moral capital* dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu aturan atau kode etik, dengan struktur berupa pembentukan lembaga etika, serta pelatihan etika (Jawa Pos, 28 Agustus 2013). Di sinilah peran perguruan tinggi sebagai tonggak pembelajaran sangat dibutuhkan dengan memasukkan etika sebagai mata kuliah. Di sinilah peran perguruan tinggi sebagai tonggak pembelajaran sangat dibutuhkan dengan memasukkan etika sebagai mata kuliah.

Kurikulum berkarakter atau “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character based Integreted Curriculum*) yang merupakan kurikulum ini memadukan semua aspek dari olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa/karsa

(www.pendikar.dikti.go.id). Kurikulum Holistik Berbasis Karakter dapat dijadikan sebagai model pendidikan etika di perguruan tinggi.

Persoalannya adalah, apakah mahasiswa sudah memahami benar mengenai akuntansi ? Bagaimana pola pembelajaran pendidikan akuntansi ? Karena dari pemahaman akuntansi akan dapat membentuk pandangan mengenai perilaku etis mahasiswa. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi fenomena pada mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Penelitian ini memberikan gambaran keterkaitan antara pemahaman akuntansi dengan pemahaman etika akuntan(s) pada berbagai tingkat pendidikan yaitu S1, S2, dan S3. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“MEMAKNAI PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN PEMAHAMAN ETIKA AKUNTAN(SI): STUDI FENOMENOLOGI”**. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah adalah: Bagaimana keterkaitan pemahaman akuntansi dengan pemahaman etika akuntan(s) ?

TINJAUAN PUSTAKA

Pentingnya Integrasi Etika Dalam Pendidikan Akuntansi

Etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Di Indonesia, etika diterjemahkan menjadi kesusilaan karena sila berarti dasar, kaidah, atau aturan, sedangkan su berarti baik, benar, dan bagus. Menurut Franz Magnis Suseno (2001) etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis berkaitan dengan pendapat-pendapat, norma-norma dan istilah-istilah moral. Etika tak hanya menghasilkan kebaikan secara langsung melainkan suatu pengertian yang mendasar dan kritis. Etika tidak mempunyai pretensi membuat manusia menjadi baik secara langsung, namun memberikan pengertian tentang berbuat baik. Tujuan etika adalah membuat manusia lebih dewasa dan kritis dalam bidang moral.

Perlunya pendidikan etika di kalangan mahasiswa dilatarbelakangi kesadaran akan kebutuhan dalam dunia bisnis. Dalam dunia bisnis tidak hanya membutuhkan mahasiswa yang unggul dalam intelektual saja, namun juga kebutuhan manusia yang beretika. Faktor pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku etis, sebab pendidikan akuntansi tidak hanya menhajikan ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan), tetapi juga mendidik mahasiswa agar memiliki kepribadian (personality) yang utuh sebagai manusia.

Tujuan pendidikan akuntansi menurut Mulawarman (2008b, 2008c) adalah untuk memberikan nilai-nilai “cinta yang melampaui” pada mahasiswa dalam bentuk sinergi akuntabilitas-moralitas. Akuntabilitas ditujukan bukan hanya untuk stockholders dan kreditur, tetapi juga untuk masyarakat dan lingkungan. Moralitas melalui integrasi rasio dan intuisi menuju nilai spiritual yang dapat mencerahkan mahasiswa menuju cinta Allah (Ludigdo dan Mulawarman, 2010). Waddock (2005, p. 146) menyatakan kegagalan pendidikan akuntansi yang hanya memfokuskan :

“..predominantly on maximizing shareholders’ wealth, it considers only some stakeholders and fails to educate managers and professionals about all consequences of their decisions, or indeed, about the full range of issues that rightly need to be embedded in accounting statements”.

Dari pernyataan Waddock dapat ditarik kesimpulan untuk menciptakan akuntan yang mumpuni maka pendidik harus mendidik mereka agar menjadi pribadi yang *mindful* yaitu, mengerti dan menyadari konsekuensi, keyakinan, dan kemampuan yang mereka miliki serta akibat yang mampu mereka timbulkan. Oleh karena itu pembangunan dunia pendidikan yang etis dan bermoral menjadi sangat penting dalam rangka membentuk masyarakat yang madani (Utami, 2005; 1).

Perkembangan ilmu pengetahuan harus seimbang dengan perkembangan etika pula. Ilmu pengetahuan berkenaan dengan “yang benar” dan “ yang salah”. Sedangkan etika berkenaan dengan “yang baik” dan “yang buruk”. Perkembangan ilmu pengetahuan akan memberikan dampak pada masyarakat, salah satunya adalah sikap dan perilaku para sarjana. Melalui pendidikan tinggi para sarjana meraih kompetensi untuk menyingkap sebab-sebab fenomena, tentu tidak hanya mengasa dalam kompetensi tetapi juga perlu mengasa etika sehingga kepekaan dengan lingkungan sekitar semakin bertumbuh.

Sarjana yang memahami etika mungkin saja tidak sadar menimbulkan keburukan, ketika sarjana tersebut tidak memiliki “kepekaan nurani praktis” atas apa yang sarjana hasilkan. Kepekaan nurani praktis merupakan *outcome* yang penting dari pendidikan karakter. Penting bahwa para sarjana memahami prinsip-prinsip etika dan menjunjung tinggi moralitas. Etika dan moral akan menjadi pondasi yang kuat apabila sarjana perlu dibekali nurani yang mampu mengenali apakah apa yang dihasilkan dalam realitas aktual, menimbulkan kebaikan atau keburukan.

Pemahaman Etika Akuntansi pada Berbagai Tingkat Pendidikan

Akuntan dapat menjadi sebuah profesi etis apabila ditunjang dengan menerapkan prinsip-prinsip etis. Prinsip-prinsip etis merupakan suatu aturan hukum yang mengatur kegiatan agar berjalan secara fair dan baik. Dalam prinsip ini terdapat tata cara yang ideal dalam pengaturan dan pengelolaan yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara ekonomi/sosial, dimana penetapan norma dan moralitas ini dapat menunjang maksud dan tujuan kegiatan akuntansi.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kode etik profesi perlu diterapkan dalam setiap jenis profesi. Kode etik menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu. . Kode etik menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu. Dalam prinsip akuntansi, etika akuntan harus lebih dijaga daripada kepentingan perusahaan. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh pelaku bisnis, dengan berdasarkan kepentingan banyak pihak yang terlibat dengan

perusahaan. Prinsip akuntansi adalah aturan tertinggi yang harus diikuti. Kode etik dalam akuntansi pun menjadi hukum yang mengikat profesi akuntan.

Menurut Chua dkk (1994) menyatakan bahwa etika profesional juga berkaitan dengan perilaku moral yang lebih terbatas pada kekhasan pola etika yang diharapkan untuk profesi tertentu. Di dalam kode etik terdapat muatan-muatan etika yang pada dasarnya bertujuan untuk melindungi masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Terdapat dua sasaran pokok dari kode etik yaitu pertama, kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan kelalaian baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Kedua, kode etik juga bertujuan melindungi keseluruhan profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Keraf, 1998).

Profesi adalah suatu *moral community* (masyarakat moral) yang memiliki cita-cita dan nilai-nilai bersama. Kode etik profesi dapat menjadi penyeimbang segi-segi negative dari suatu profesi, sehingga kode etik ibarat kompas yang menunjukkan arah moral bagi suatu profesi dan sekaligus juga menjamin mutu moral profesi itu dimata masyarakat. Menurut Kataka Puradireja (2008), kekuatan dalam kode etik profesi itu terletak pada para pelakunya, yaitu di dalam hati nurani. Jika para akuntan itu mempunyai integritas tinggi, dengan sendirinya dia akan menjalankan prinsip kode etik dan standar akuntan.

Kode etik merupakan produk dari etika terapan, karena berkat dari penerapan pemikiran etis profesi itu sendiri. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran etis tidak akan berhenti walaupun kode etik telah terbentuk, karena kode etik tidak dapat menggantikan pemikiran etis, akan tetapi sebaliknya selalu didampingi refleksi etis.

Supaya kode etik dapat berfungsi dengan baik, maka kode etik merupakan hasil *self regulation* (pengaturan diri) dari profesi. Dengan adanya kode etik, profesi itu sendiri akan menetapkan hitam atas putih niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki. Kode etik berisikan nilai-nilai dan cita-cita yang diterima oleh profesi itu sendiri yang bisa mendarah daging dan menjadi tumpuan harapan untuk dilaksanakan dengan tekun dan konsekuen.

Model Pendidikan

Praktik pendidikan yang cenderung *overcognitive* dan cenderung mengabaikan aspek konasi (*willingness*), akibatnya banyak peserta didik yang berpengetahuan cukup banyak tetapi mereka kurang mau melakukan apa yang dia ketahui karena aspek konasinya kurang terbangun dengan baik. Praktik pendidikan kurang mampu mengembangkan karakter peserta didiknya secara efektif.

Tradisi pendidikan di Indonesia belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan berpikir kritis berdasarkan pemikiran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus. Melalui pendidikan manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai. Sebab, nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki manusia. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa manusia mampu menjadi agen perubahan sejarah.

Jika nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasinya nilai merupakan sebuah pergulatan dinamis terus-menerus. Manusia terbentuk dari berbagai kultur yang melingkupinya, tetaplah menjadi agen bagi perjalanan sejarahnya sendiri. Pendidikan karakter masih memiliki tempat bagi optimisme idealis pendidikan di negeri Indonesia, terlebih karena bangsa Indonesia kaya akan tradisi religius dan budaya.

Pembelajaran etika bisnis dan profesi berbasis integrasi IESQ (PEBI-IESQ) menurut Ludigdo (2010) merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan substansi hidup manusia itu sendiri. Pendidikan etika seharusnya diarahkan untuk membentuk watak peserta didik yang menyadari kedudukan dirinya sebagai mahluk Tuhan dan sekaligus wakil Tuhan di bumi. Perwujudan PEBI-IESQ menurut Ludigdo (2010) memperhatikan kecerdasan intelektual/IQ, emosi/EQ, dan spritual /SQ. Hal senada pun diungkapkan oleh Triyuwono (2010) implementasi pendidikan akuntansi yang memuat aspek sosio-spiritualitas dalam pendekatan aspek pembelajaran dengan menggunakan olah akal, olah rasa, dan olah batin.

Olah akal berkaitan erat dengan kecerdasan akal atau intelektual (*Rational intelligence*). Olah rasa lebih menekankan upaya untuk membuat rasa atau perasaan (*feelings*) menjadi lebih peka. Olah rasa tidak melalui sebuah proses berpikir, tidak ada proses analisa dan sintesa, yang ada hanya merasakan. Olah batin berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan ini berupa menyadari, bergurau, dan bertanya kepada Tuhan. Kamayanti (2012) untuk membentuk sikap etis diperlukan menginternalisasikan Pancasila melalui pendekatan dialogis. Proses dialogis memunculkan banyak kesadaran mahasiswa (kesadaran ketuhanan atau spritual, keIndonesiaan, kebersamaan dan kemanusiaan, dan berbuat adil).

Kesadaran ketuhanan atau spritual muncul saat mahasiswa mendiskusikan pentingnya Tuhan secara teks maupun konteks dalam akuntansi. Kesadaran keIndonesiaan muncul saat mahasiswa secara kritis mengingikan jalan keluar bagi keterjebakan akuntansi. Kesadaran kebersamaan dan kemanusiaan muncul saat mahasiswa menggunakan rasa dan intuisi untuk menciptakan nilai dalam akuntansi. Sedangkan, kesadaran berbuat adil muncul saat diskusi mengarah pada tujuan akuntansi konvensional, keberpihakan serta pembacaan terhadap dunia.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai keterkaitan pemahaman akuntansi dengan pemahaman etika akuntan(si), peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif, dengan paradigma intepretif sebagai payung penelitian. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan ini diharapkan dapat menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa. Paradigma intepretif ini digunakan untuk memahami (*to understand*), bukan untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*). Paradigma

interpretif berasumsi bahwa realitas sosial keberadaannya tidak konkret, melainkan pengalaman-pengalaman.

Dalam penelitian fenomenologi menekankan pada subjektivitas dan pengungkapan dari pengalaman dengan beberapa komponen konseptual, yaitu: fenomena, kesadaran, *noema*, *noesis*, *epoche*, konstitusi, kesadaran, dan reduksi. Seluruh komponen tersebut saya gunakan dalam mengeksplorasi keterkaitan pemahaman akuntansi dengan pemahaman etika akuntan(si).

Objek penelitian yang akan diteliti adalah dua orang mahasiswa S1, satu orang mahasiswi S2, dan satu orang mahasiswi S3. Pemilihan informan tidak hanya melalui intuisi pribadi semata tetapi juga melibatkan pihak luar, dalam hal ini rekomendasi dari dosen akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan pendekatan studi fenomenologi sebagaimana dijabarkan oleh Sanders (1982). Empat tahap dalam analisis fenomenologi: Tahapan pertama, mendeskripsikan fenomena dari hasil wawancara yang telah direkam. Transkrip wawancara mengidentifikasi dan menjelaskan kualitas dari pengalaman dan kesadaran informan. Tahapan kedua, mengidentifikasi tema yang muncul dari deskripsi pada tahap pertama. Tahapan ketiga, pengembangan *noema* dan *noesis*. Tahapan keempat, mengabstraksikan esensi dari korelasi antara *noema* dan *noesis*. Proses abstraksi ini disebut dengan *eidetic reduction*.

ANALISIS DATA

Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Proses penyadaran dan pembangunan karakter manusia lewat pendidikan tidak bisa lepas dari *value of knowledge* yang diserap mahasiswa, kebijakan institusi maupun guru atau dosen, bahkan bila dilihat lebih jauh tergantung pada ilmu yang diberikan serta sistem sosial-politik-budaya dimana ilmu dikembangkan (Mulawarman dan Ludigdo, 2010). Demikian halnya dalam dunia pendidikan akuntansi, seberapa besar peranan pendidikan akuntansi dalam mengembangkan pengetahuan dan karakter peserta didik. Seringkali pendidikan akuntansi didominasi rasionalitas dan logika ekonomi. Rasionalitas dan logika ekonomi adalah bagaimana akuntansi dapat berperan untuk menunjang pencapaian keuntungan yang maksimal dari entitas bisnis. Berdasarkan kesadaran pepe pada saat menempuh pendidikan SMA memaknai akuntansi sebagai :

“akuntansi itu bahasa bisnis. Istilahnya kalau kita berkomunikasi dengan orang-orang dalam dunia bisnis orang-orang pasti bisa memahami kalau itu tentang akuntansi. Akuntansi itu seperti bahasa, bahasa yang bisa menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan.”

Pernyataan awal (*noema*) Pepe memaknai akuntansi sebagai mata pelajaran SMA yang harus dipelajari dan menguasai pelajaran itu. Pepe memaknai akuntansi sebagai konsekuensi yang harus diterima karena telah memilih jurusan IPS sewaktu SMA. Setelah belajar akuntansi selama SMA Pepe memaknai akuntansi lebih dalam lagi bukan hanya sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari dan yang harus dikuasai akan tetapi memaknai akuntansi sebagai bahasa bisnis. Pepe merupakan orang yang hobi menghitung, dengan ini dibuktikan

dengan pernyataan : “*aku suka itung-itungan, aku suka yang berbau angka.*”. Atas dasar itulah Pepe memutuskan untuk mengambil IPS dan ingin melanjutkan bangku kuliah konsentrasi ekonomi.

Intentional analysis menunjukkan bahwa sebagaimana pengalaman Pepe telah membentuk pemahaman bagaimana Pepe memaknai akuntansi. *Noesis* Pepe mengatakan, laporan keuangan merupakan bahasa bisnis, karena dari laporan keuangan itulah pihak eksternal mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dari pengalaman mengikuti lomba itulah, Pepe semakin jatuh cinta dengan akuntansi. Pepe menyadari bahwa akuntansi itu menyenangkan. Kesadaran Pepe memaknai akuntansi selama SMA, akuntansi hanya jurnal-jurnal dan membuat laporan.

Simpulan yang dapat peneliti abstraksi (*eidetic reduction*) dari studi fenomenologis dengan Pepe adalah Pepe memaknai akuntansi sebagai bahasa bisnis. Akuntansi sebagai alat komunikasi dengan pihak eksternal. Dengan akuntansi pihak eksternal akan mengerti kondisi perusahaan. Pepe memiliki ketertarikan untuk mempelajari lebih dalam mengenai akuntansi, karena pada dasarnya akuntansi sangat erat kaitannya dengan angka, dan Pepe sangat menyukai hal yang berbau angka.

Pada saat kuliah Pepe memahami akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, menggolongkan, mengikhtisarkan sampai dengan melaporkan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Itu akuntansi sebuah proses. Pepe lebih mengartikan akuntansi dilihat dari segi teori. Tentunya teori sangat lekat dengan rasionalitas dan logika ekonomi. Hal serupa pun seperti pemahaman akuntansi menurut Mbak Erna :

“Menurut aku akuntansi itu suatu proses soalnya didalam akuntansi ada banyak bagian-bagiannya juga, ada akuntansi manajemen, akuntansi keuangan, akuntansi perpajakan, dan akuntansi lain-lain. Tapi untuk akuntansi itu sendiri merupakan proses dari suatu transaksi yang nantinya dilakukan pencatatan hingga pelaporan. Untuk mencapai akuntansi itu ada prosedur-prosedur sendiri dari pencatatan sampai dengan pelaporan.”

Dari kedua informasi merupakan pemikiran rasional dari kedua informan. Pemikiran rasional merupakan produk dari kecerdasan intelektual yang terkait dengan hal-hal yang fisik, eksotis dan bentuk (form). Seolah-olah kecerdasan intelektual menjadi kuasa yang luar biasa kuat pengaruhnya bagi kehidupan manusia karena merupakan modal satu-satunya membangun pengetahuan (Triuwono, 2007).

Berbeda halnya dengan ungkapan informan ketiga, Ibu Niswatin memaknai akuntansi sebagai proses. Dalam memahami akuntansi informasi ketiga ada tangga-tangga yang harus dilalui. Ibu Niswatin menceritakan pengalaman ketika memahami akuntansi pada saat SMEA “...akuntansi ya debit dan kredit, ada transaksi yang sifatnya *double entry*”.

Pada saat S1 Ibu Niswatin pun memahami akuntansi lebih mendalam lagi, Ibu Niswatin berpendapat :

“....Dalam S1 mengenal akuntansi keuangan, akuntansi biaya, akuntansi pendidikan, ada sistem informasi, ada juga etika bisnis. Baru disana saya mempelajari bahwa akuntansi itu luas..... dalam S1 saya mengenal akuntansi sebagai proses pertanggungjawaban *tok*. Pertanggungjawaban yang saya maknai hanya sebagai pertanggungjawaban kepada manusia, karyawan bertanggungjawab kepada manajemen, manajemen bertanggungjawab kepada *shareholders*

Ibu Niswatin memilih konsentrasi akuntansi pendidikan menjadi *noema* sehingga Ibu Niswatin merasakan bahwa apa yang dipelajari selama S1 berbeda menjadi *noesis* yang dialami oleh Ibu Niswatin . Ketika menempuh pendidikan akuntansi di Universitas Negeri Gorontalo Ibu Niswatin semakin mengenal bahwa akuntansi merupakan ilmu yang luas. Ibu Niswatin mulai memaknai akuntansi sebagai ilmu yang memiliki cabang pengetahuan luas antara lain akuntansi keuangan, akuntansi biaya, akuntansi pendidikan, sistem informasi, dan juga etika bisnis. Selain mengenal cabang-cabang pengetahuan dari akuntansi, Ibu Niswatin memaknai akuntansi sebagai proses pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban kepada manusia, pertanggungjawaban karyawan kepada manajemen, manajemen bertanggungjawab kepada *shareholders*. Pada saat SMEA dan S1 Ibu Niswatin mencoba mendeskripsikan mengenai pengertian akuntansi. Pendeskripsian ini tentunya sesuai dengan buku yang berhubungan langsung mengenai akuntansi.

Ibu Niswatin bercerita mengenai pengalamannya selama studi program magister di JA FEB Universitas Brawijaya. Dalam cerita Ibu Niswatin mendapatkan mata kuliah akuntansi yang sifatnya kualitatif. Ibu Niswatin memfokuskan untuk mengambil akuntansi syariah. Ibu Niswatin pun memahami akuntansi lebih mendalam. Ibu Niswatin memaknai akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi itu hanya sebagai sarana dan saat itu saya menyakini itu. Akuntansi hanya sebagai sarana untuk bagaimana alat itu dapat berfungsi untuk dekat dengan Tuhan. Dari akuntansi kan merupakan proses dari pencatatan hingga menghasilkan laporan keuangan. Mamaknai betul apa itu akuntansi, sebenarnya akuntansi itu ilmunya Tuhan”

Kemudian peneliti mencoba mengerucutkan sebagai bentuk *epoche* dengan bertanya :

“Apa dampak apabila perusahaan atau lebih khususnya menerapkan *self interest* dalam pekerjaannya”

Tanpa pikir panjang Ibu Niswatin pun segera menjawab :

“...kalau kita mendapatkan laba, nilai perusahaan kita akan naik dengan mengesampingkan nilai-nilai Tuhan dan nilai-nilai alam. Akhirnya terjadi eksploitasi penjualan manusia semua itu kan tujuannya hanya untuk itu.”

Pada saat menempuh pendidikan Doktor di JA FEB Universitas Brawijaya, Ibu Niswatin merasakan pengembangan yang sangat luar biasa dalam memaknai akuntansi. Ketika peneliti bertanya mengenai pengertian akuntansi, Ibu Niswatin menjawab :

“...akuntansi sebagai sarana untuk dekat dengan Tuhan. Akuntansi tidak hanya pertanggungjawaban kepada dunia akan tetapi lebih dari itu.”

Dari pernyataan awal (*Noema*) Ibu Niswatin, peneliti memperoleh *signal* positif. Ibu Niswatin memahami akuntansi lebih dalam, akuntansi tidak merupakan alat pertanggungjawaban, melainkan akuntansi merupakan alat dekat dengan Tuhan. Kemudian Ibu Niswatin menjelaskan pernyataan (*noesis*)

“Nah, kalau kita menjadi kan Tuhan sebagai pusat pertanggungjawaban tentu nilai-nilai Tuhan akan ada dalam diri kita., termasuk nilai Tuhan itu ada pada akuntansi.”

Menurut Ibu Niswatin di dalam akuntansi pun harus mengandung nilai-nilai Tuhan didalamnya. Akuntansi seharusnya tidak hanya dilihat dari sisi hasil saja melainkan bagaimana proses dari pencatatan hingga pelaporan.

Kemudian peneliti mencoba mengorek lebih dalam agar dapat menemukan *epoche* dengan bertanya :

“Lalu dimana sosok Tuhan dalam proses dari pencatatan hingga pelaporan ?”

Ibu Niswatin pun menjawab :

“...karena dia menyakini laporan keuangan yang dibuat ini Tuhan yang menjadi saksi saya. Saksi dalam mencatat sampai dengan melaporkan. Kalau kita merasakan Tuhan berada di sekitar kita setiap saat di saat kita melakukan pencatatan kita selalu berupaya menjadi yang terbaik, tidak melakukan kecurangan begitu juga pada saat melaporkan.”

Pendapat Ibu Niswatin jika seorang akuntan menyadari kehadiran Tuhan dalam proses akuntansi dari pencatatan hingga laporan. Pada saat pencatatan akuntan akan bersifat transparan dan mampu bersikap adil kepada siapapun. Begitu juga pada saat pelaporan seorang akuntan akan mempunyai niat bahwa laporan keuangan bukan hanya untuk kepentingan manusia akan tetapi merupakan pertanggungjawaban kepada Tuhan. Maka seorang akuntan akan mampu menghasilkan laporan keuangan akan lebih humanis dan akan lebih transendental.

Akuntansi tidak hanya pertanggungjawaban kepada dunia akan tetapi lebih dari itu. Pertanggungjawaban kepada *shareholders*, pertanggungjawaban kepada Tuhan, dan pertanggungjawaban kepada sosial. *Eidetic reduction* yang peneliti abstraksi dari studi fenomenologis berdiskusi dengan Ibu Niswatin mengenai memaknai pengertian akuntansi. Ibu Niswatin memaknai akuntansi sebagai sebuah tangga-tangga yang harus dilewati. Ibu Niswatin memaknai akuntansi sangat mendalam, mulai dari lapisan kulit paling luar hingga lapisan yang paling dalam. Lapisan luar bisa diartikan akuntansi hanya sebatas *debit* dan *kredit*. Beranjak ke lapisan berikutnya akuntansi sebagai pertanggungjawaban kepada *shareholders*, hingga lapisan yang paling dalam memaknai akuntansi sebagai sarana untuk mendekatkan dengan Tuhan.

Jordan memahami akuntansi pun hampir memiliki kesamaan dengan kesadaran yang dimiliki oleh Ibu Niswatin. Ketika duduk di bangku SMA

memahami akuntansi: “Proses mencatat, memposting, dan membuat ledger hanya sebatas itu”.

Pernyataan awal (*noema*), memahami akuntansi secara teoritis, peneliti pun berusaha menanyakan pengalaman Jordan ketika memahami akuntansi, Jordan pun menceritakan kegiatan SMA Jordan aktif dalam pelayanan gereja, selain itu Jordan mengikuti berbagai perlombaan Olimpiade Sains Nasional (OSN). Dari itulah Jordan pun menyadari otaknya stag di akuntansi. *Intentional analysis* menunjukkan pemahaman akuntansi selama di bangku SMA tercipta dari pengalaman Jordan. Mengikuti lomba OSN.

Peneliti pun mendapatkan jawaban yang kontras ketika Jordan memahami akuntansi selama di bangku SMA. Jordan pun menjelaskan pemahamannya akan akuntansi :

“Menurut saya akuntansi itu suatu laporan pertanggungjawaban oleh suatu perusahaan atau entitas kepada Tuhan dan sesamanya”.

Peneliti pun mencoba mengarahkan pembicaraan, untuk dapat menemukan *noesis* pemahaman akuntansi sebagai proses pertanggungjawaban. Jordan pun menjawab:

“Kenapa harus Tuhan karena manusia kan diciptakan dari Tuhan, sedangkan kita sebagai ciptaanny mau tidak mau kita harus mempertanggungjawabkan kepada Tuhan kan tidak bisa tidak karena itu kodrat kita. Nah sebagai bukti pertanggungjawaban kepada Tuhan kita juga harus mempertanggungjawabkan kepada manusia, dalam hal ini manusia siapa saja ?. Banyak orang berpendapat kalau manusia diwakili oleh pasar modal. Padahal ya tidak justru sebagai suatu perusahaan itu memperhatikan masyarakat kalangan bawah, kalangan yang tertindas”

Noesis Jordan mencoba mengingatkan kembali hakekat manusia. Manusia seharusnya menyadari dan mengakui hakekat Tuhan sebagai Sang Pencipta yang memegang “hak milik” atas dunia. Tuhan hanya memberikan “mandat” kepada manusia untuk bekerja. Mandat Tuhan sebagai perintah untuk bekerja “mensejahterahkan” umat manusia di muka bumi, bukan hanya untuk sekelompok orang saja.

Peneliti berusaha mengupas lebih dalam (*epoche*) pemahaman akan pertanggungjawaban kepada Tuhan secara konkret, Jordan pun menjawab:

“Memang Tuhan tidak bisa membaca laporan keuangan. Akan tetapi Tuhan kan di atas pasti tahu aktivitas kita bagaimana. Akuntansi itu ditulis oleh Luca Pacioli, disitu jelas tertulis *in the name of God* laporan keuangannya. Ini berarti sih pembuat laporan keuangan ini tidak boleh membuat laporan keuangan atas dasar kepentingan perusahaannya semata tetapi untuk kepentingan masyarakat”.

Pemahaman akuntansi sebagai proses pertanggungjawaban Jordan sadari ketika:

“Awalnya masuk saya memahami akuntansi hanya sebagai angka-angka. Sewaktu semester 4 saya diajar oleh Bu Ari mata kuliah manajemen resiko dan itu benar-benar membuka pikiran saya. Bagaimana kita seharusnya di luar pakem dan saya membaca jurnalnya Bu Ari mengenai akuntansi cinta dan kasih sayang membuka kesadaran saya. Dulu Bu Ari mengajarkan dengan cara refleksi batin. Bukan hanya Bu Ari, pak Ahmad Zaky berulang kali kritis. Ini hanya ilmu Amerika bukan ilmu Indonesia. Akuntansi seharusnya beranjak dari nilai Indonesia itu sendiri”.

Inilah intentional analysis atau alasan mengapa noema Jordan mengatakan bahwa “*akuntansi itu suatu laporan pertanggungjawaban oleh suatu perusahaan atau entitas kepada Tuhan dan sesamanya*”. *Eidetic reduction* yang dapat peneliti abstraksikan dari diskusi dengan Jordan adalah Jordan memandang akuntansi tidak semata-mata dari sisi rasionalitas saka, akan tetapi Jordan mencoba melihat jauh ke dalam hakekat akuntansi sebagai ilmu untuk dekat dengan Tuhan. Jordan pun dapat memahami akuntansi dari sudut spiritualitas, tak hanya itu saja Jordan pun berusaha memahami akuntansi yang memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sosial. Implikasinya, Jordan tak terpaku pada teori yang ada pada *accounting textbooks* akan tetapi berani mengkritisi akuntansi saat ini.

Dimana Etika : akuntansi yang tidak etis atau akuntan yang beretika ? ¹

Menjadi pertanyaan dilema jika dihadapkan pada pertanyaan dimanakah etika : akuntansi yang tidak etis atau akuntan yang beretika ?. Seperti yang diungkapkan oleh tricker (1978) akuntansi adalah anak dari dari budaya masyarakat dimana akuntansi dipraktekkan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai masyarakat memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi bentuk akuntansi. Ketika peneliti berdiskusi dengan Pepe mengenai apakah akuntansi itu etis ?, informan pertama menjawab :

“...menurut aku akuntansi itu etis apabila dijalankan oleh orang yang etis, kan tujuan akuntansi baik buat menjembatani perbedaan informasi antara pihak internal dengan pihak eksternal. Tujuan akuntansi kan untuk kebaikan bersama juga.”

Peneliti dapat mengambil esensi dari kesadaran atau pengalaman yang dialami oleh Pepe (*eidetic reduction*) bahwa akuntansi tidak membentuk perilaku individu itu etis atau tidak. Perilaku individu itu sendirilah yang bisa membentuk akuntansi tidak etis sehingga dalam akuntansi perlu ditumbuh kembangkan nilai keterbukaan. Akuntan seharusnya berlaku transparan, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tidak ada rekayasa dalam laporan keuangan dengan tujuan apapun didalamnya. Nilai keterbukaan harus menjadi nilai yang selalu dihidupi oleh akuntan dalam melakukan pekerjaan sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang humanis.

¹ Judul ini terinspirasi dari Jurnal METAMORFOSIS KESADARAN ETIS HOLISTIK MAHASISWA AKUNTANSI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ETIKA BISNIS DAN PROFESI BERBASIS INTEGRITAS IESQ oleh Aji Dedi Mulawarman dan Unti Ludigdo tahun 2010

Jika Pepe beranggapan bahwa akuntansi itu tidak membentuk perilaku individu tidak etis, hal ini berbeda dengan yang dipikirkan oleh Mbak Erna.

“Kalau menurut aku akuntansi itu sendiri itu etis, hanya saja dari segi penggunaannya. Di dalam akuntansi itu sendiri itu kan ada celah-celahnya, ketika ada jalur celahnya, kita sudah melakukan pada jalur yang benar itu tetap etis. Akan tetapi, jika celah itu digunakan untuk kepentingan pribadi dan merugikan orang lain itu baru tidak etis.”

Peneliti dapat mengambil esensi dari kesadaran (*eidetic reduction*) yang dialami oleh Mbak Erna yaitu walaupun dalam akuntansi memiliki celah-celah untuk berbuat tidak etis, akan tetapi yang menjadi kunci utama kembali lagi pada individu masing-masing. Besar kecilnya celah yang ada bukan menjadi masalah asalkan individu tersebut memiliki integritas dalam dirinya. Dalam akuntansi pun mengajarkan untuk berbagi yaitu CSR.

Pendapat serupa pun juga dikemukakan oleh Ibu Niswatin menjelaskan :

“Kalau mengaitkan akuntansi dengan etis, tergantung orang yang melakukannya. Kalau orang yang memproses laporan keuangan mereka menggunakan nilai-nilai transedental, nilai-nilai Tuhan dalam proses hingga pelaporan, maka akuntansi sangat etis.”

Pernyataan awal (noema) dari Ibu Niswatin sejalan dengan Pepe maupun Mbak Erna. Pada pembahasan sebelumnya Ibu Niswatin memaknai akuntansi sebagai ilmu untuk dekat dengan Tuhan, sehingga nilai-nilai Tuhan harus ada dalam akuntansi. Ibu Niswatin menjelaskan nilai-nilai yang cocok dengan akuntansi :

“Saya memiliki pandangan bahwa akuntansi itu tidak bebas nilai. Paradigma islam yang saya gunakan antara ilmu dan agama saling bersinergi. Begitu juga dalam akuntansi dan agama. Nilai-nilai akuntansi diatur dalam agama. Nilai-nilai akuntansi adalah nilai transedental. Nilai transedental adalah nilai yang melampaui ada nilai-nilai Tuhan hadir dalam akuntansi. Tuhan pengasih dan penyanyang semestinya ada dalam akuntansi. Bagaimana akuntansi ada aura kasih sayang ya berpikiran bahwa laba bukan hanya milik kalangan tertentu. Seharusnya akuntansi ada nilai-nilai lain sehingga akuntansi lebih humanis, akuntansi lebih transedental.”

Penilaian apakah akuntansi itu etis tergantung individu itu sendiri, karena manusia merupakan subyek yang sadar diri. Manusia mempunyai kekuasaan untuk mengambil keputusan dan berbuat menurut pertimbangan sendiri. Hal itu disampaikan oleh Ibu Niswatin dengan pernyataan sebagai berikut :

“...Cuman persoalannya etika mana yang kita pakai, tentu ada filosofis etikanya. Kalau orang menggunakan basis etikanya menggunakan utilitarianisme, dia akan memiliki pandangan bahwa akuntan etis adalah akuntan yang menghasilkan laba yang besar mengabaikan prosesnya. Kalau di lihat etika Islam bahwa indikator kinerja perusahaan yang baik

bukanlah laba tetapi bagaimana mengolah laba itu, bagaimana mendistribusikan laba itu. Itu nilai yang lebih penting. Akuntansi etis tergantung basis penilaian yang digunakan.”

Eidetic reduction yang dapat peneliti abstraksikan adalah Ibu Niswatin dapat memaknai akuntansi secara mendalam sehingga Ibu Niswatin memahami akuntansi etis itu seperti apa. Untuk mewujudkan akuntansi itu etis, diperlukan nilai-nilai agama masuk dalam akuntansi. Akuntansi etis akan terwujud apabila dilakukan oleh orang yang etis pula.

Berbeda dari ketiga informan, Jordan sangat kritis ketika peneliti bertanya mengenai akuntansi itu etis atau tidak. Jordan pun menjawab:

“Untuk sekarang tidak, karena hanya didesain untuk kepentingan pasar modal”.

Peneliti pun berusaha bertanya lebih dalam sehingga peneliti mendapatkan pernyataan yang mengejutkan. Jordan mengatakan:

“ Kalau sekarang ini akuntansi sebagai alat kapitalis, sekarang yang membuat akuntansi itu orang-orang yang serakah. Serakah atas kepentingannya, lihat dong standar akuntansi itu dibuat oleh siapa untuk pasar modal. Bukan mempertimbangkan kepentingan masyarakat pada umumnya. Sekarang ada SAK ETAP sendiri pun hanya sebagai formalitas, SAK Syariah itu masih memberi celah perusahaan untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya”.

Peneliti pun berusaha bertanya menurut pandangan Jordan akuntansi etis itu seperti apa ? Jordan pun menjawab:

“Akuntansi itu bisa hidup kalau didalamnya ada nilai gotong royong dan Pancasila”.

Jordan pun berpendapat bahwa akuntansi Pancasila seharusnya menjadi roh akuntansi di Indonesia. Pancasila harus menjadi dasar akuntansi sehingga akuntansi akan mampu bersikap etis. Pancasila merupakan penjabaran ideologi dan nilai-nilai budaya Indonesia. *Eidetic reduction* yang dapat peneliti abstraksikan akuntansi itu tidak etis, standar akuntansi pun yang ada dibuat untuk membuat orang serakah. Dasar akuntansi dan standar akuntansi sudah tidak etis maka akuntan pun tidak etis. Akuntansi bisa dikatakan etis apabila dasar akuntansi itu adalah Pancasila yaitu nilai-nilai budaya Indonesia sendiri.

Etika dimata Mahasiswa

Etika adalah prinsip moral, kualitas, dan tindakan. Pada dasarnya etika adalah keyakinan pada prioritas dan prinsip. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pepe ketika peneliti bertanya mengenai definisi etika :

“Etika itu sebuah ilmu, yang mengajarkan tentang mana perbuatan yang baik mana perbuatan yang buruk dan kita harus berbuat baik.”

Dari pernyataan informan ada dua hal yang dapat digali 1) memandang etika berada dalam tataran filsafat, etika adalah ilmu dan bukan ajaran. Pada tataran ini etika berusaha mengajak seseorang berpikir kritis dan rasional sehingga dibutuhkan evaluasi kritis terhadap suatu masalah dan informasi seluas mungkin dalam menjelaskan apakah suatu tindakan yang dilakukan sesuai dengan nilai moral jika dihadapkan dalam suatu situasi konkret. 2) Dengan adanya etika akan terwujud perilaku etis. Griffin dan Ebbert (1998) mendefinisikan perilaku etis sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan.

Mbak Erna pun melihat etika dari kacamata yang berbeda, ketika peneliti bertanya mengenai definisi dari etika, Mbak Erna menjawab :

“etika sendiri menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan aturan yang ada sesuai dengan kode etika yang sudah dibangun. Walaupun sudah ada kode etik yang sudah tertulis maupun belum tertulis pokoknya etika itu bagaimana membawa dirinya dan mampu menempatkan dirinya dengan baik, benar, dan tidak merugikan orang lain”

Dari pernyataan Mbak Erna memandang etika sebagai moralitas yang berisikan norma-norma konkret yang menjadikan pedoman dan pegangan hidup manusia dalam kehidupannya, hal ini berkaitan dengan perintah dan larangan langsung yang bersifat konkret (Keraf, 1998; 15).

Pemahaman etika dari informan satu dan Mbak Erna disempurnakan dengan Ibu Niswatin. Ketika peneliti bertanya mengenai pemahaman akan etika, Ibu Niswatin menjawab :

“Kalau saya memahami etika dalam kajian ilmu, bagaimana kita berbicara tentang sesuatu itu dikatakan baik atau buruk terutama berhubungan dengan perilaku. Ketika kita berbicara mengenai etika kita melihat etika baik atau buruk menurut versi apa. Bisa jadi saya menyatakan perilaku orang itu buruk, akan tetapi orang lain meenytakan itu baik. Tentu tergantung sudut pandang etika yang digunakan.”

Etika menuntut agar seseorang melakukan ajaran moral karena ia sendiri tahu dan sadar bahwa hal itu memang baik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Intinya, etika bertujuan membantu manusia agar lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupannya. Pemahaman etika menurut Ibu Niswatin, betapa pentingnya agama didalamnya. Agama merupakan perekat dan sumber nilai-nilai etika. Seperti pada pengertian etika sebelumnya, hidup yang baik dalam arti moral adalah hidup menuju kebahagiaan. Kebahagiaan itulah tujuan manusia, dan etika mengajarkan jalan ke tujuan itu. Pemahaman etika Ibu Niswatin memberikan warna tersendiri, yaitu kesadaran akan transendensi. Transendensi manusia ialah keterbukaannya kepada Tuhan. Hal ini dibuktikan dari pembahasan sebelumnya, Ibu Niswatin selalu mengaitkan akuntansi dengan Tuhan, berlaku juga untuk etika.

Eidetic reduction yang dapat peneliti abstraksikan adalah Ibu Niswatin dapat memahami etika sebagai kajian ilmu yang berhubungan dengan dengan

perilaku. Ibu Niswatin menyadari bahwa setiap orang memiliki sudut pandang pandangan etika yang berbeda-beda. Ibu Niswatin menganggap etika, moral, dan agama merupakan suatu kesatuan. Etika berhubungan dengan ilmu mengenai yang baik dan buruk, moral merupakan perilaku atau berhubungan dengan *action*, dan agama merupakan perekat dan sumber nilai.

Sama halnya dengan ketiga informan, Jordan memahami etika sebagai:

“Panduan bagi kita agar kita bisa hidup bermasyarakat dengan baik, tetapi tidak hanya bisa hidup bermasyarakat akan tetapi hidup dengan Tuhan”.

Etika kemabali mengingatkan manusia untuk tidak hanya mengutamakan kepentingan dirinya sendiri dan yang dimiliki manusia itu sendiri, yang utama adalah setia pada perintahNya sehingga “citra Tuhan” terjaga (Kej 1: 27). Dalam Amsal 14: 31 tertulis “Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptaannya”. Demikian juga etika mengajarkan manusia untuk menjaga “Citra Tuhan” dalam sikap dan tindakannya.

Eidetic reduction yang dapat saya abstraksikan dari diskusi dengan Jordan adalah dasar etika adalah “hukum kasih” ini sesuai dengan ajaran agama Kristen yang dipeluk oleh Jordan. Hukum kasih yaitu dilakukan untuk memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama. Memuliakan Tuhan dengan cara mematuhi semua perintah Tuhan. Mengasihi sesama dengan cara berbagi tidak hanya untuk kalangan yang mempunyai kepentingan saja, melainkan untuk orang yang lemah, bahkan untuk pesaing dalam kehidupan sehari-hari.

Kode Etik Akuntan : Pengembangan Etika dalam Organisasi

Menurut Pepe, kode etik merupakan *voluntary*.

“Kode etik bersifat mengikat tapi secara *voluntary*, intinya kesadaran lah yo.”

Pepe menganggap kode etik sangat penting bagi seseorang akuntan. Dengan adanya kode etik, maka akuntan mempunyai pedoman dan pegangan bagaimana seorang akuntan harus bersikap terhadap pekerjaannya, profesinya, dan rekan profesinya. Dalam implementasinya, dampak keberadaan kode etik di perusahaan masih dipertanyakan. Pernyataan Pepe menjelaskan :

“Setahu aku, akuntan-akuntan yang ada kalau mereka bekerja sesuai dengan *jobdesknya* mereka tidak melihat lagi etika-etika atau kode etik itu.”

Menurut Pepe, keberadaan suatu kode etik akuntan sebatas panduan berprofesi. Panduan berperilaku agar tidak mencemarkan citra profesi.

Simpulan yang dapat peneliti abstraksi (*eidetic reduction*) dari studi fenomenologis terhadap Pepe adalah Pepe menyadari bahwa adanya kode etik akuntan merupakan pengembangan etika dalam organisasi. Kode etik seharusnya menjadi kesadaran sendiri akuntan dalam menjalankan perannya. Akuntan hanya perlu memperlakukan pekerjaan sesuai dengan hati nurani.

Lain halnya dengan Mbak Erna ketika peneliti bertanya seputar kode etik, Mbak Erna pun menjawab

“Kode etik itu penting, ketika akuntan tidak memiliki kode etik, tidak ada profesionalisme, tidak ada integritas, tidak ada independensi kita akan cenderung memihak pada pihak yang kita audit bukan mementingkan independensi kita sebagai seorang auditor.”

Persamaan Pepe dan Mbak Erna adalah kedua informan menyakini bahwa kekuatan kode etik terletak pada dirinya sendiri yaitu hati nurani.

“Kode etik terletak pada hati nurani masing-masing individu. Hati nurani kan dapat dibentuk, bagaimana kita membentuk orang agar berlaku dengan baik dan benar. Dengan agama dan moral diperkuat hati nurani dapat dibentuk dengan baik dan benar.”

Eidetic reduction dari studi fenomenologis terhadap Mbak Erna adalah Mbak Erna menyadari bahwa adanya kode etik akuntan merupakan bentuk etika terapan dalam organisasi. Keberadaan kode etik profesi sebagai rumusan etika profesi akuntan telah dianggap sedemikian penting bagi anggota profesi. Pengaturan etika dibuat untuk menghasilkan kinerja yang etis.

Ibu Niswatin memaknai kode etik akuntan, dengan kalimat yang menggelitik, Ibu Niswatin menuturkan :

“Kode etik tidak berarti ketika hanya ditempel di dinding, tetapi jika kode etik menyatu dalam hatinya dia, maka akuntan akan lebih baik.”

Pernyataan awal (*noema*) dari Ibu Niswatin menunjukkan bahwa kode etik tidak akan berarti apa-apa bila kode etik itu tidak berasal dari diri sendiri yaitu hati nurani.

Kode etik merupakan bagian dari etika, dimana nilai-nilai etika bagian dari nilai-nilai agama yang luhur. Nilai-nilai agama perlu terintegrasi dalam pendidikan. Intinya nilai-nilai agama merupakan satu kesatuan pendidikan, bukan terpisah dari pendidikan. Hal ini tentunya akan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter. *Eidetic reduction* dari studi fenomenologis terhadap Ibu Niswatin adalah Ibu Niswatin menyadari bahwa untuk mewujudkan kode etik akuntan merupakan sebuah perjalanan yang panjang. Kode etik merupakan bentuk penerapan moral dan bahasa etika untuk situasi bisnis.

Peneliti berusaha menanyakan aplikasi kode etik memiliki pengaruh dengan etika akuntan. Jordan pun menjawab:

“Tidak, sekarang lihat saja kasus-kasus KAP walaupun sudah ada kode etik tetapi masih saja banyak skandal yang terjadi”.

Kode etik merupakan bentuk etika terapan, sebab dihasilkan berkat standar nilai profesi itu sendiri. *Eidetic reduction* yang dapat peneliti simpulkan dari diskusi dengan Jordan adalah kesadaran Jordan akan akuntansi harus memuat

nilai-nilai Pancasila. Internalisasi Pancasila seperti nilai spiritualitas, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan menjadi sandaran moral hakiki dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Kode etik merupakan bentuk etika terapan, terapan atas budaya yang lekat dengan nilai-nilai yang diyakini oleh Indonesia, yaitu Pancasila.

Keterkaitan Pendidikan Etika terhadap Pemahaman Akuntansi

Pada saat proses diskusi dengan Pepe mengenai model pendidikan etika S1 di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya mengatakan bahwa :

“pengintegrasian etika ya ? ehmm... mungkin salah satu yang dilakukan jurusan akuntansi memasukkan matakuliah etika bisnis dan profesi sebagai matakuliah wajib, untuk membekali peserta didik yang bakal menjadi calon-calon akuntan supaya paham etika dalam dunia bisnis”

Ketika ditanya lebih dalam mengenai bagaimana proses pembelajarannya matakuliah etika bisnis & profesi Pepe menjawab :

“Kalau model pembelajarannya, kebetulan dosen etika bisnis dan profesi aku bu ari kamayanti. Model pembelajarannya adalah setiap pertemuan kita disuruh membuat RBS (Refleksi Batin Spritual) di setiap materi-materi akuntansi entah perpajakan, transfer pricing, auditing, jasa-jasa audit, lalu tentang lingkungan, yah banyaklah tiap materi benar-benar dibahas dari sisi etika itu bagaimana. Aku rasa itu sudah bagus”

Tugas refleksi batin Spiritual (RBS) selalu mengaitkan dengan akuntansi. Tugas RBS ini merupakan penerapan metode pembelajaran dengan materi berdimensi pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual. Terlihat jelas bahwa pemberian tugas RBS dapat menghidupkan kembali hati nurani. Ketika hati nurani telah hidup kembali maka kesadaran etis dan perilaku etis dapat terbentuk dengan sendirinya. Hati nurani dibentuk melalui proses yang panjang. Pendidikan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam membentuk hati nurani.

Simpulan yg dapat peneliti abstraksi (*eidetic reduction*) dari studi fenomenologis terhadap Pepe adalah pengaruh pendidikan etika dengan model pembelajaran menggunakan PEBI-IESQ selama perkuliahan telah menunjukkan dampak penyadaran berkenaan nilai-nilai etis yang diperlukan mahasiswa ketika menghadapi dunia kerja.

Mbak Erna pun menyatakan hal yang berbeda ketika menceritakan pengalamannya selama menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi

“Ooo... Kalau di S2 sih, model pembelajarannya tidak beda jauh dengan S1 soalnya kalau di S2 itu kan lebih menanamkan ke metodologi penelitian tetapi dimata lain juga ada mata kuliah etika bisnis. Melalui mata kuliah etika bisnis kita tahu bagaimana sih akuntan itu bersikap etis.”

Mbak Erna bercerita mengenai pengintegrasian pendidikan etika dalam pendidikan akuntansi, Mbak Erna pun menjelaskan :

“Kalau menurut aku selama ini ketika kita belajar mata kuliah akuntansi kita hanya dituntut bisa membuat laporan arus kas seperti apa, laporan keuangan harus *balance*. Menurut aku ya masih kurang sih soalnya mata kuliah etika bisnis ditaruh pada semester akhir sehingga tahu-tahu etikanya seperti ini sedangkan sejak awal kita sudah ditanamkan istilahnya idealis harus gini, harus *balance*, harus dan harus..... sedangkan di sisi lain kita harus memperhatikan orang lain, tidak boleh idealis. Dosen perlu menyelipkan gambaran di perusahaan seperti apa, lingkungan kerja seperti apa, kita harus bersikap seperti apa, tidak hanya kita dituntut untuk harus gini saja....”

Simpulan yg dapat peneliti abstraksi (*eidetic reduction*) dari studi fenomenologis terhadap Mbak Erna menyadari betapa pentingnya pendidikan etika dalam pemahaman akuntansi. Mbak Erna merasakan pemahaman akuntansi pada saat ini berusaha mengasah kompetensi mahasiswa. Mahasiswa selalu dituntut mampu menghasilkan laporan keuangan. Proses pembelajaran menggunakan PEBI-IESQ mengajak pemahaman akuntansi bukan hanya *balance* melainkan lebih dari nilai etis pun perlu tertanam dalam diri mahasiswa.

Ibu Niswatin yaitu Ibu Niswatin berusaha menceritakan model pembelajaran yang

“Nah model-model pembelajaran yang seperti itu yang saya harapkan. Saya merasakan pembelajaran yang lebih menekankan olah rasa, olah batin, dan pembelajaran yang menghadirkan Tuhan itu sebenarnya nilainya luar biasa. Bukan hanya perubahan perilaku pada diri saya tetapi aura-aura saya dapat menyebar di sekitar saya.”

Model pembelajaran seperti itu Ibu Niswatin pelajari dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tindak tanduk perlakuan. Niscaya, akan memiliki pengaruh untuk lingkungan sekitar. Nilai-nilai etis yang terkandung dalam pembelajaran PEBI-IESQ telah menjadi *habitus* tidak hanya pada saat menjadi mahasiswa akan tetapi berdampak pada lingkungan sekitar pula.

Eidetic reduction yang adapat peneliti abstraksikan adri diskusi dengan Ibu Niswatin menyadari pendidikan akuntansi seharusnya mengandung nilai-nilai etika holistik, yaitu nilai-nilai akuntabilitas-moralitas. Akuntansi yang dilakukan seharusnya tak hanya mengandalkan sinergi rasio dan institusi melainkan nilai spiritualitas didalamnya. Pendidikan etika seharusnya diarahkan untuk pembentukan watak peserta didik yang menyadari kedudukan dirinya sebagai makhluk Tuhan dan sekaligus wakil Tuhan di Bumi (Mulawarman dan Ludigdo, 2010)

Jordan menyakini bahwa pendidikan etika sangat mempengaruhi pendidikan etika dalam memahami akuntansi. Jordan mengatakan bahwa:

“Saya setuju model pembelajaran etika itu ada refleksinya bahkan bisa mengenal akuntansi dari segi cinta dan kasih sayang. Dulu Prof. Unti menyuruh saya untuk melakukan refleksi kepada guru, orang tua, dan sahabat. Sebetulnya di luar logika tidak terlalu berpengaruh dalam

akuntansi tetapi secara tidak langsung itu berpengaruh terhadap mindset akuntansi itu seperti apa”.

Pembelajaran etika dengan refleksi akan mampu membentuk mindset akuntansi. Pendidikan etika memiliki pengaruh dalam memahami akuntansi. Jordan berpendapat bahwa nilai-nilai etika perlu terintegrasi ke dalam pendidikan akuntansi. Jordan memahami bahwa selama ini pendidikan akuntansi hanya berorientasikan pada angka. Pendidikan akuntansi mengajarkan bahwa setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan laba dan analisis rasio. *Eidetic reduction* yang dapat peneliti abstraksikan dengan diskusi dengan Jordan adalah pendidikan etika dengan cara refleksi memberikan pemahaman akuntansi yang berbeda. Dengan refleksi Jordan mampu menyadari kehadiran Tuhan dan sesama. Implikasinya, untuk ke depan pendidikan harus ada nilai cinta dan kasih sayang. Cinta akan Tuhan, Cinta akan manusia, dan cinta akan sesama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan keempat informan, menyimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara pemahaman akuntansi dengan pemahaman etika akuntan(si). Pepe memahami akuntansi sebagai bahasa bisnis yang bersifat teknis akan memiliki pemahaman bahwa akuntansi itu akan selalu etis. Akuntansi etis karena memiliki tujuan yang baik untuk memberikan informasi dan menjembatani informasi. Tujuan akuntansi untuk kebaikan bersama, sehingga skandal isu etika yang terjadi hanya bisa dikaitkan dengan bukan dengan akuntansi. Pepe mempunyai kesadaran akuntansi itu etis tergantung akuntan itu sendiri mampu berperilaku etis atau tidak.

Mbak Erna sebagai informan kedua mempunyai kesadaran akan akuntansi. Akuntansi itu bersifat teknis namun Mbak Erna mampu melihat dengan kacamata yang luas. Mbak Erna menyadari bahwa adanya interaksi antar ilmu. Karena akuntansi bersifat teknis maka akuntansi itu akan selalu etis akan tetapi SAK sebagai standar akuntansi memberikan celah untuk melakukan tindakan tidak etis. Isu etika hanya bisa dikaitkan dengan akuntan. Walaupun akuntansi memberikan peluang untuk berperilaku tidak etis, akuntan memiliki hati nurani untuk dapat berperilaku etis.

Ibu Niswatin sebagai informan ketiga mempunyai pemahaman akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban kepada Tuhan dan juga sesama. Akuntansi menurut pemahaman Ibu Niswatin bersifat spiritualitas. Akuntansi bersifat spiritualitas, mempengaruhi pemahaman akan etika akuntansi. Ibu Niswatin memahami bahwa akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi bisa etis apabila didalamnya ada nilai agama, sedangkan akuntansi tidak etis apabila, didalamnya tidak ada nilai agama. Etika akuntan pun juga demikian tergantung sudut pandang etika yang digunakan oleh akuntan itu sendiri.

Jordan sebagai informan keempat memiliki pemahaman bahwa akuntansi merupakan pertanggungjawaban kepada Tuhan dan sesamanya. Pada kenyataannya akuntansi tidak seperti yang diharapkan sehingga Jordan akuntansi tidak etis. Akuntansi sebagai alat kapitalis, akuntansi hanya menguntungkan pemilik modal semata. Akuntansi tidak etis karena tidak ada nilai Pancasila

didalamnya. Jordan memiliki kesadaran akuntan tidak etis, karena standar yang ada sudah tidak etis. Standar yang ada membentuk orang untuk serakah.

Selain itu dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Selain itu dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan keempat informan bukan menjamin pemahaman akan akuntansi. Keyakinan agama dan juga ideologi keempat informan memiliki pengaruh dalam memahami akuntansi.

Daftar Pustaka

Abdullah, Syukry dan Abdul Halim. 2002. Pengintegrasian Etika dalam Pendidikan dan Riset Akuntansi . Kompak, STIE YO.

Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ: Emotional Spritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.

Alkitab. 1998. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Anshari, Endang Saifudin. 1981. *Ilmu, Filsafat & Agama Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Surabaya: PT. BINA ILMU.

Anonim. 2008. Standar Pendidikan Internasional IFAC. www.iaiglobal.or.id. Diakses tanggal 15 November 2013.

Anonim. 2011. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Konteks Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter. www.pendikar.dikti.go.id. Diakses tanggal 15 November 2013.

Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi, Edisi Pertama, Alih Bahasa Marwata S.E., Akt*. Jakarta: Salemba Empat.

Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and bacon, Inc, 1982.

Bertens, K. 1975. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: KANISIUS.

Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: KANISIUS.

Chirmsastuti, Agnes A dan St. Vena P. 2004. Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang. *Symposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali.

- Chua, WF. 2007. "Radical Development in Accounting Thought". *The Accounting Review*. Volume LXI No. 4, October, pp 601-632.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Devaluisa, Titany. 2009. Hubungan Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavellian, dan Gender dalam Pengambilan Keputusan Etis (Studi pada Mahasiswa S1 dan PPA Universitas Diponegoro, dan Auditor di Semarang). Skripsi. Program Sarjana. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Dilliard, J.F. dan K. Yuthas. 2002. Ethical Audit Decisions; A Structuration Perspective. *Journal of Business Ethics* 36: 49-64
- Francis, Jere. 1990. *Afte Virtue ? Accounting as a Moral and Discursive Practice*. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* (Vol 3, Nomor 3, 5-17).
- Hatta, Mohammad. 1954. *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta.
- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. MediaTor.(Volume 9 Nomor 1, Juni, 2008).
- IFAC Ethics Committe. 2005. *Code of Ethics for Profesional Accountants*.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 1994. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamayanti, Ari. Cinta: Tindakan Berkesadaran Akuntan (Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Akuntansi). *Makalah Simposium Nasional 2012*, hal 1-23.
- Kamayanti, Tiyuwono, Irianto, dan Mulawarman. 2012. *Philosophical Reconstruction of Accounting Education*. *World Journal of Social Sciences*.(Vol. 2, No7, November 2012 Issue. Pp. 222-233).
- Kavali,S., N. Tzokas, dan M. Saren. 2001. Corporate Ethics: An Exploratory of Contemprary Greece. *Journal of Business Ethics* 24: 87-104.
- Keraf, A. Sony. 1998. *Etika Bisnis Tuntutan dan relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Koran Jawa Pos*.(2013, 28 Agustus). Materi, Ilmu, dan Etika.

- Lozano, J.F.2001. Proposal for a Model for the Elaboration of Ethical Codes Based on Discourse Ethics. *Business Ethics: A European Review*. Volume 10 No 2 April; 157-162.
- Ludigdo, Unti. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ludigdo, Unti dan Ari Kamayanti. 2012. *Pancasila as Accountant Ethics Imprialism Liberator*. *World Journal of Social Sciences*. (Vol. 2. No. 6. September 2012 Issue. Pp. 159 – 168).
- Ludigdo, Unti. 2012. *Memaknai Etika Profesi Akuntan Indonesia dengan Pancasila*. Pidato Pengkuhan Jabatan Guru Besar Bidang Etika dan Profesi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang. 24 April 2012.
- Ludigdo, Unti. 2006. Strukturasi Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Unversitas Andalas, Padang.
- Magnis Suseno, Franz. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Magnis Suseno, Frans. 1997. *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis Suseno, Franz. 2006. *Berebut Jiwa Bangsa*. Jakarta: KOMPAS.
- Magnis-Suseno, Franz.1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Kuasa & Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Magnis-Suseno,Franz.1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*.Yogyakarta: KANISIUS.
- Mangunwijaya, Y.B. 2003. *Impian dari Yogyakarta*. Jakarta: KOMPAS.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ROSDA
- Mulawarman, Aji Dedi dan Unti Lundigdo. 2010. Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (Vol. 1, Nomor 3, Desember 2010, 429-444) .
- Mulawarman, Aji Dedi, 2010. Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntanasi Multiparadigma*. (Volume 1, Nomor 1, April 2010, 161-162).

- Mulawarman, Aji Dedi. 2010. Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.(Volume 1, Nomor 1, April 2010, 161-162).
- Mulawarman, Aji Dedi. 2007. Pensucian Pendidikan Akuntansi Episode: Hyperview of Learning dan Implemnetasinya. *Addressed at The First Accounting Session Revolution of Accounting Education, UKM Maranatha Bandung 18-19 January*.
- Muwarman, Aji Dedi. 2008. "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui". *Ekuitas*, Volume 12 Nomor 2, pp 142-145.
- Mulia, Annisa Sekar. 2013. Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi serta Kecerdasan Emosional, Spritual, dan Sosial Mahasiswa: Sebuah Studi Fenomenologi. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Pascal, Blaise. 1965. *Penses: Thoughts on Religion and Other Subjects*, tr.W.F.Trotter. Wasghington Square Press Inc. New York
- Richmond, Kelly Ann. 2001. *Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender. The Impact on Accounting Students " Ethical Decision Making"*
- Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan: Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Scwhartz, M.S.2002.A Code Ethics for Corporate Code of Ethics. *Journal of Business Ethics* 41: 27-43.
- Siagian, S. 1996. Etika Bisnis, Seri Manajemen No. 177. PT Pustaka Binamaan Pressindo.
- Sosipater, Karel. 2013. *ETIKA BISNIS*. Jakarta: SUARA HARAPAN BANGSA.
- Subiyantoro, Eko B. dan Iwan Triyuwono, 2004. *Laba Humanis*. Malang: BAYUMEDIA PUBLISHING.
- Sudibyo, Bambang. 2001. Telaah Epistemologis Standar Evidencial Matter serta Implikasinya pada Kualitas Audit dan Integritas Pelaporan Keuangan di Indonesia.
- Suhardjo, Y dan Mardiasmo. 2002. "Persepsi Akuntan Publik, Pemakai Informasi Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Edvertensi Kantor Akuntan Publik Eks Karesidenan Semarang". *Kompak*. STIE YO.

- Sutjipto (ed). 2012. *10 Windu Prof.DR. H.A.R. TILAAAR, M.SC.ED Pendidikan Nasional : Arah Ke Mana ?*. Jakarta: KOMPAS.
- Sutrisno. 2007. *Perekayasaan Informasi Akuntansi: Kontradiksi dan Kebermanfaatannya Bagi Kontrak Efisien dan Perilaku Opportunistik*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang. 14 April 2007.
- Tim Pembaharuan Buku Pedoman Akademik Tahun Akademik 2012/2013. 2012. *Buku Pedoman Akademik Tahun 2012/2013*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Tricker, Robert Ian. 1978. *The Independent Director*.
- Triyuwono, Iwan. 2010. Mata Ketiga: Se Laen Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 1, Nomor 1, Hal 1-23.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Utami, Wiwik & Indriawati, Fitri. 2005. Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu. *SNA 9 Padang*, 23-26 Agustus 2006.
- Velasquez, M. 2005. *Business Ethics; Concept and Cases*. Person Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Waddock, S. 2005. 'Hollow men and women at the helm... Hollow accounting ethics ?', *Issues in Accounting Education*. Volume 2, Nomor 2, pp 145-150
- Wardhani, Ratna. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. *SNA PONTIANAK*.
- Widaryanti. Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan (*Business Ethics and Accountant Profesional Ethics*). *Fokus Ekonomi*. Volume 2, Nomor 1, Juni 2007, pp 1-10.